

Research Article

**Analisis Kesalahan Fonologis Bahasa Indonesia dalam Channel Youtube Liputan Enam Episode Wawancara Eksklusif : Prabowo Berbicara Soal Makan Gratis, Menteri Kabinet, hingga Hasrat menjadi Presiden**

Atik Permata Sari<sup>1</sup>, Lis Susilawati<sup>2</sup>, Nurwakhid Mulyono<sup>3</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Insan Budi Utomo Malang

[studyatikpermata@gmail.com](mailto:studyatikpermata@gmail.com) , [lhissusilawati@gmail.com](mailto:lhissusilawati@gmail.com) , [wakhidnur78@gmail.com](mailto:wakhidnur78@gmail.com)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 5- 02 – 2025 Diterima: 13- 03- 2025 Dipublikasikan: 23-04-2025	<p>This study aims to analyze phonological errors in the speech of Prabowo Subianto during an exclusive interview on the Liputan 6 YouTube channel. The research uses a descriptive qualitative method with a phonological analysis approach. The findings reveal five types of phonological errors: substitution, elision, epenthesis, contamination, and assimilation. Substitution and elision are the most dominant types. Most of these errors do not significantly hinder listener comprehension due to contextual support, although in some cases they may cause ambiguity. This study is expected to contribute to the understanding of language phenomena in spoken communication, especially in public and mass media contexts.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>phonological errors, interview, speech, Prabowo, YouTube</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis dalam tuturan Prabowo Subianto pada wawancara eksklusif di kanal YouTube Liputan 6. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis fonologis. Hasil penelitian menunjukkan lima jenis kesalahan fonologis, yaitu substitusi, elisi, epentesis, kontaminasi, dan asimilasi. Substitusi dan elisi merupakan jenis yang paling dominan. Kesalahan-kesalahan tersebut sebagian besar tidak mengganggu pemahaman pendengar karena konteks masih mendukung, namun pada beberapa kasus dapat menimbulkan ambiguitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami fenomena kebahasaan dalam komunikasi lisan, terutama dalam ranah publik dan media massa.</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>kesalahan fonologis, wawancara, tuturan, prabowo, YouTube</i></p>

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan identitas suatu bangsa yang terbentuk secara alami dari kehidupan masyarakat. Ia berfungsi sebagai alat pemersatu dalam berbagai lingkup kehidupan dan sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, setiap individu memiliki hak untuk mempelajari dan menggunakan bahasa dengan baik dan benar (Lathifah, Anggita, & Rosianingsih, 2021:91).

Bahasa juga memiliki peran penting dalam menyampaikan pikiran, ide, serta perasaan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa yang sesuai sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan (Triyanto, Fauziyah, & Hadi, 2019:1). Bahasa lisan, misalnya, memiliki kelebihan seperti kejelasan, fleksibilitas, dan ekspresi tambahan berupa intonasi serta gerakan tubuh yang memperkuat makna (Syahputra et al., 2022: 227-230). Namun, sifat spontanitas dalam tuturan lisan juga membuka peluang terjadinya kesalahan berbahasa, termasuk kesalahan fonologis.

Kesalahan fonologis adalah kesalahan dalam pelafalan bunyi bahasa, seperti penggantian, penghilangan, atau penambahan fonem, yang dapat menyebabkan perubahan atau hilangnya makna kata (Muzaki, Helmi, & Darmawan, 2022: 55-62; Rahmah, 2022). Kesalahan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang penutur, tekanan saat berbicara, atau kebiasaan individu dalam berkomunikasi. Dalam konteks formal, seperti pidato atau wawancara, kesalahan fonologis yang dilakukan oleh tokoh publik bisa memengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesionalisme dan kredibilitas pembicara (Santoso et al., 2023: 64–77).

Di era digital, media sosial seperti YouTube telah menjadi ruang baru untuk menyampaikan informasi dan membentuk opini publik. Wawancara yang ditayangkan di kanal berita digital, seperti Liputan 6, sering kali menampilkan tokoh penting nasional dan ditonton oleh jutaan orang. Namun, karena sifat komunikasinya yang spontan, media ini juga rentan terhadap kesalahan penggunaan bahasa, terutama dalam aspek fonologi (Lathifah, Anggita, & Rosianingsih, 2021:92).

Salah satu contoh kasus yang menarik untuk dianalisis adalah episode Wawancara Eksklusif: Prabowo Berbicara soal Makan Gratis, Menteri Kabinet, hingga Hasrat Menjadi Presiden yang ditayangkan oleh kanal YouTube Liputan 6. Sebagai calon presiden dan tokoh publik, cara Prabowo bertutur menjadi sorotan masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bentuk kesalahan fonologis yang terjadi dalam wawancara tersebut dan bagaimana kesalahan tersebut memengaruhi pemahaman serta persepsi penonton terhadap pesan yang disampaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk-bentuk kesalahan fonologis dalam wawancara tersebut, sekaligus mengkaji dampaknya terhadap pemahaman audiens. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian fonologi dalam bahasa Indonesia, serta memberikan kontribusi praktis bagi tokoh publik dan media dalam meningkatkan kualitas komunikasi di ruang digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena secara mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan fonologis (kesalahan bunyi bahasa) dalam wawancara eksklusif Prabowo Subianto di channel YouTube Liputan 6, serta dampaknya terhadap pemahaman penonton.

Data utama diambil dari video berjudul Wawancara Eksklusif: Prabowo Berbicara soal Makan Gratis, Menteri Kabinet, hingga Hasrat Menjadi Presiden yang diunggah oleh channel YouTube Liputan 6. Data dikumpulkan dengan cara menonton video, mencatat, dan menyalin (mentranskripsi) bagian-bagian tuturan yang digunakan dalam wawancara tersebut.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan tiga langkah analisis, yaitu, Identifikasi, yaitu menemukan bagian-bagian ujaran yang mengandung kesalahan bunyi. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan kesalahan tersebut ke dalam jenis-jenis, seperti: penggantian bunyi (substitusi), penghilangan bunyi (elisi), penambahan bunyi (epentesis), kontaminasi, dan asimilasi. Analisis, yaitu menjelaskan penyebab dan dampak dari kesalahan tersebut terhadap pemahaman isi wawancara.

Agar hasilnya lebih akurat, peneliti membandingkan data dengan teori-teori fonologi dari buku dan jurnal yang relevan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian bisa memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kesalahan fonologis bisa terjadi dalam komunikasi formal di media digital seperti YouTube.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis dalam tuturan Prabowo Subianto pada video wawancara eksklusif di kanal YouTube Liputan 6 yang berjudul “Prabowo berbicara soal makan gratis, Menteri Kabinet, hingga Hasrat menjadi Presiden.” Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima jenis kesalahan fonologis yang meliputi substitusi, elisi, epentesis, kontaminasi, dan asimilasi.

Terdapat total 132 kesalahan fonologis. Jenis kesalahan terbanyak adalah substitusi sebanyak 76 kasus (57,57%). Disusul elisi 45 kasus (34,09%), epentesis 8 kasus (6,06%), kontaminasi 2 kasus (1,51%), dan asimilasi 1 kasus (0,76%). Rincian data dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tampilan Tabel pada Artikel**

Jenis kesalahan fonologis	Jumlah kesalahan	Persentase
Substitusi	76	57,57%
Elisi	45	34,09%
Epentesis	8	6,06%
Kontaminasi	2	1,51%
Asimilasi	1	0,76%
<b>Total</b>	<b>132</b>	<b>100%</b>

Jenis kesalahan fonologis yang paling dominan adalah substitusi, sedangkan jenis yang paling jarang adalah asimilasi. Berikut ini adalah beberapa kutipan data yang dianggap paling representatif dari masing-masing kategori kesalahan:

### Substitusi Pergantian Bunyi (Substitusi Bunyi)

Kesalahan substitusi terjadi sebanyak 76 kali. Kesalahan ini melibatkan penggantian satu fonem dengan fonem lain. Beberapa kata mengalami pengulangan kesalahan dalam ujaran pembicara, tetapi tetap di hitung sebagai satu kasus untuk menjaga keakuratan klasifikasi. Contohnya kata sebagai yang berulang kali di ucapkan sebagai.

**Tabel 2. Tampilan Tabel pada Artikel**

Kutipan Data
"..Saat mengumumkan kabinet <b>kemaren</b> pak Prabowo, yah SG langsung dari merah.."
"..Kelompok tidak mungkin berasal dari satu <b>partei</b> mungkin saja nanti di kemudian hari tapi sekarang sa kira masih masih.."
"..Kalau kita mau bentuk tim sepak bola itu lama proses ya teamwork Iya sehingga orang kerjanya tuh <b>baek</b> saling mendukung.."

**Keterangan :** "kemaren" (dari "kemarin"), "partei" (dari "partai"), "baek" (dari "baik")

### Elisi (Penghilangan Bunyi)

Elisi ditemukan sebanyak 45 kasus, ditandai dengan hilangnya satu atau lebih fonem dalam suatu kata. Elisi yang terjadi melibatkan penghilangan bunyi vokal atau konsonan dalam ujaran pembicara. Beberapa kata mengalami pengulangan kesalahan dalam berbagai konteks percakapan, tetapi tetap dihitung sebagai satu kasus untuk menjaga keakuratan klasifikasi.

**Tabel 3. Tampilan Tabel pada Artikel**

Kutipan Data
"..daerah ini daerah penuh sejarah jadi daerah ini ratusan <b>taun</b> terus menjadi ajang....."
"..Pertahanan Jadi mereka <b>tau</b> bahwa, ee alat-alat pertahanan itu ee sangat efektif berguna.."
"..terus menjadi ajang perlawanan <b>teradap</b> penjajah.."

**Keterangan :** "taun" (dari "tahun"), "tau" (dari "tahu"), "teradap" (dari "terhadap")

### Epentesis (Penyisipan Bunyi)

Ditemukan 8 kasus epentesis, yaitu penyisipan fonem dalam kata yang seharusnya tidak ada. Ditemukan 1 kasus asimilasi fonologis dalam ujaran pembicara. Epentesis adalah penambahan bunyi dalam suatu kata yang sebelumnya tidak ada, biasanya untuk mempermudah pelafalan.

**Tabel 4. Tampilan Tabel pada Artikel**

Kutipan Data
"...yang tradisi kita kita halus harus nampak tilas atau harus <b>naek</b> ke atas Bukit.."
"...itu berapa kali pak <b>kalok</b> Taruna.."

**Keterangan :** "naek" (dari "naik"), "kalok" (dari "kalau")

### Kontaminasi dan Asimilasi

Terdapat 2 kasus kontaminasi dan 1 kasus asimilasi dalam data. Kontaminasi terjadi ketika dua kata atau bentuk ujaran bercampur sehingga menghasilkan bentuk baru yang tidak baku. Asimilasi terjadi ketika suatu bunyi berubah menjadi lebih mirip dengan bunyi di sekitarnya.

**Tabel 5. Tampilan Tabel pada Artikel**

Kutipan Data
“.presiden RI ke-8 ini e diperoleh setelah <b>panggali</b> gagal dalam pilpres ya, Tapi...”
“.kemasyarakatan dengan demikian dengan asal <b>nyan</b> berbeda-beda perlu proses..”

**Keterangan :** Kontaminasi: “panggali” (dari “empat kali”), Asimilasi: “nyan” (dari “yang”)

Jenis kesalahan fonologis paling dominan adalah substitusi. Kesalahan substitusi seperti pada kata “baek” dan “partei” bisa terjadi karena pengaruh dialek, kebiasaan fonetik daerah, atau kecepatan bicara. Menurut Wijana (2003, dalam Sukardi, Sumarlam, & Marmanto, 2019:46), substitusi dapat membentuk kata baru yang mirip secara bunyi namun berbeda makna. Meskipun tidak selalu menimbulkan gangguan pemahaman, substitusi pada kata penting bisa menyebabkan ambiguitas.

Elisi dalam tuturan seperti “teradap” dan “taun” mencerminkan gejala sinkop, yaitu penghilangan bunyi tengah dalam kata. Hal ini sesuai dengan Kridalaksana (2008, dalam Temaja & Bayu, 2018:215), yang menyatakan bahwa sinkop merupakan bentuk elisi paling umum dalam bahasa lisan. Dalam konteks wawancara, elisi tidak terlalu mengganggu karena konteks mendukung pemahaman.

Epentesis seperti pada kata “ambinisi” memperlihatkan proses adaptasi fonologis terhadap kata serapan. Hal ini mendukung pendapat Kridalaksana (1984, dalam Arwan, 2019:106) bahwa epentesis sering digunakan untuk menyelaraskan kata asing dengan pola fonetik bahasa Indonesia.

Kesalahan kontaminasi (“pemertintah”) menunjukkan penggabungan dua bentuk fonologis yang tumpang tindih. Sementara asimilasi (“pisa”) mengilustrasikan pengaruh fonem tetangga dalam rantai ujaran. Chaer (2012, dalam Arwan, 2019:109) menyebut bahwa asimilasi menyebabkan perubahan fonem untuk menyesuaikan bunyi di sekitarnya.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Arifin (2019) yang menunjukkan bahwa dalam pidato tokoh publik, elisi dan substitusi merupakan kesalahan paling sering terjadi. Dibandingkan penelitian tersebut, penelitian ini menambahkan kategori epentesis dan kontaminasi, yang masih jarang dibahas dalam konteks wawancara politik di media.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data transkrip, ditemukan bahwa kesalahan fonologis yang terjadi terbagi ke dalam lima jenis utama, yaitu: substitusi sebanyak 76 kasus, elisi sebanyak 45 kasus, epentesis sebanyak 8 kasus, kontaminasi sebanyak 2 kasus, dan asimilasi sebanyak 1 kasus.

Kesalahan substitusi merupakan jenis yang paling dominan, ditandai dengan penggantian bunyi dalam kata seperti pada “kemaren” untuk “kemarin”. Sementara itu, kesalahan elisi menunjukkan gejala sinkop atau penghilangan bunyi dalam ujaran seperti “taun” dari “tahun”. Epentesis memperlihatkan adanya penyisipan bunyi tambahan di dalam

kata, yang sering kali terjadi pada kata serapan, seperti pada “naek” dari “naik”. Kontaminasi dan asimilasi, meskipun ditemukan dalam jumlah yang sangat sedikit, tetap menjadi bukti adanya keragaman bentuk kesalahan fonologis dalam tuturan narasumber.

Secara umum, kesalahan-kesalahan fonologis yang ditemukan tidak terlalu menghambat pemahaman audiens karena konteks tuturan yang membantu menafsirkan makna ujaran. Namun demikian, apabila kesalahan terjadi pada kata-kata penting atau istilah baru, terdapat potensi menimbulkan ambiguitas, kesalahpahaman, atau bahkan mengurangi kredibilitas pembicara dalam konteks komunikasi formal dan publik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa fenomena fonologis seperti substitusi dan elisi umum terjadi dalam komunikasi lisan oleh tokoh publik, terutama dalam situasi yang berlangsung spontan atau tidak sepenuhnya terstruktur. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa unsur fonologis memegang peran penting dalam efektivitas komunikasi lisan di media massa.

Dengan demikian, penting bagi tokoh publik dan media untuk lebih memperhatikan aspek kebahasaan dalam komunikasi, terutama dalam konteks wawancara yang disaksikan oleh khalayak luas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi lanjut di bidang fonologi, sociolinguistik, serta kajian media dan komunikasi politik, khususnya yang berkaitan dengan performa bahasa dalam ruang publik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penelitian ini, termasuk rekan-rekan mahasiswa, serta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat.

Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik dan kajian bahasa lisan.

## RUJUKAN

- Andriyana, A., & Iswatiningsih, D. (2022). Kesalahan fonologi mahasiswa Vietnam tingkat BIPA 1 dalam pelafalan fonem bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(2), 119–124.
- Apriliani, D., & Herwandi, H. (2023). Interferensi dalam dialog film Rudy Habibie sutradara Hanung Bramantyo. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 19–25.
- Arwan, M. S. (2019). Perubahan bunyi kata serapan keagamaan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa. *Tarling: Journal of Language Education*, 3(1), 93–113.
- Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). Kesalahan fonologi pada gelar wicara

- Mata Najwa Trans 7. *Jurnal Silistik*, 1(1), 8–18.
- Irwansyah, N., Safira, R., & Lamalinga, S. F. (2022). Analisis kesalahan fonologi pada program acara Kick Andy di stasiun televisi Metro TV. *Loa: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 17(1).
- Johan, G. M. (2018). Kesalahan fonologis dalam proses diskusi siswa sekolah dasar. *Jurnal Metamorfosa*, 6(2), 123–130.
- Kaharuddin, K., Kaharuddin, M. N., & Kaharuddin, N. N. (2024). Penetrasi bahasa dan ancaman kepunahan bahasa daerah di era komunikasi digital di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–14.
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada kanal YouTube “Mas Bas–Bule Prancis”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91–98.
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis kesalahan berbahasa lisan pada kanal YouTube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55–62.
- Nafinuddin, S. (2020). Analisis kesalahan berbahasa dalam Bahasa Indonesia. (Tanpa nama penerbit).
- Rahmah, A. F. (2022). Analisis kesalahan berbahasa. *Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 232–246.
- Santoso, A., et al. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi pada unggahan akun YouTube Sekretariat Presiden. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2), 64–77.
- Setyowati, I. D., Sulistiyawati, E., & Cahyaningrum, G. R. (2019). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dalam laporan hasil observasi siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(1), 1–13.
- Sukardi, M. I., Sumarlam, S., & Marmanto, S. (2019). Upaya membangun humor dalam wacana meme melalui permainan bunyi (kajian semantik). *Jurnal Hasta Wiyata*, 2(1), 42–57.
- Wulandari, T., Junior, D. D., & Noviyanti, S. (2024). Struktur linguistik bahasa (bunyi bahasa fonologi dan morfologi). *Pedagogika: Jurnal*.